

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR/KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) PADA MASA PANDEMI COVID-19 BULAN JANUARI-DESEMBER TAHUN 2020

Sisca Septyani Devi¹, Dedi Wibowo²

Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

¹Siscadevi19@gmail.com, ²dwibowo@unsurya.ac.id

Abstrak

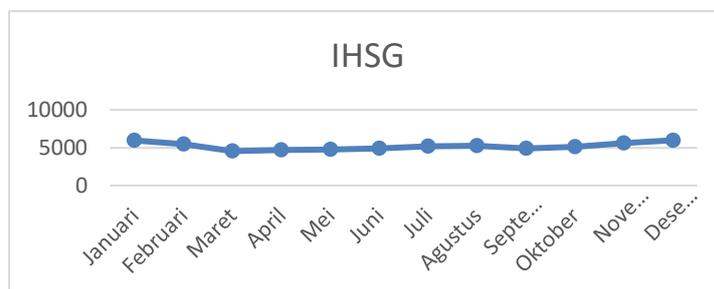
Masuknya Covid-19 pada bulan Maret 2020 tidak hanya mempengaruhi sisi kesehatan warga dunia, akan tetapi wabah ini ikut mempengaruhi perekonomian global termasuk Indonesia. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan meningkatnya inflasi dan melemahnya kurs. Hal ini menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ikut menurun dan mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh inflasi dan kurs terhadap IHSG. Populasi dalam penelitian ini adalah IHSG yang terdaftar di BEI, inflasi dan kurs pada bulan Januari-Desember tahun 2020. Metode penentuan sampel dengan purposive sampling, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 12 data. Metode analisis data adalah regresi linear berganda, dengan uji hipotesis parsial dan simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG pada masa pandemi covid-19 bulan Januari-Desember tahun 2020 sehingga H1 ditolak dan kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada masa pandemi covid-19 bulan Januari-Desember tahun 2020 sehingga H2 diterima. Sedangkan secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh terhadap IHSG sehingga H3 diterima dan memiliki pengaruh 73% sedangkan sisanya 27% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Inflasi, Nilai tukar, IHSG.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 kemudian diikuti oleh krisis dunia tahun 2008 yang melanda seluruh dunia merupakan fenomena suatu negara yang berdampak negatif terhadap perekonomian negara termasuk Indonesia. Faktor makro ekonomi mengalami dampak yang sangat besar. Adanya krisis tersebut memberikan dampak tingginya tingkat Inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini mempengaruhi harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga pasar modal Indonesia mengalami penurunan. (Kartikaningsih et al., 2020). Hal ini diperkuat dengan adanya wabah Virus Covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020. Adanya virus COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia, dari satu negara ke negara lain hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Adanya Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Investor menggunakan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan perkembangan investasi di suatu negara.



Gambar 1. Data IHSG Tahun 2020 (yahoo.finance)

Pada gambar 1 menggambarkan bahwa IHSG pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga bulan Desember mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh masuknya Virus COVID-19 pada bulan Maret hingga menyentuh 4538,93 yang sebelumnya pada awal tahun masih di level 6.300-an.. IHSG mengalami penurunan dan tentunya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi yang tinggi dan kurs melemah akibat pandemi Covid-19 yang masih belum diketahui kapan berakhirnya pandemi ini.

Tabel 1
Inflasi dan Kurs Tahun 2020

BULAN	INFLASI	KURS
Januari	0,39	13.482
Februari	0,28	14.234
Maret	0,10%	16.267,01
April	0,08%	15.157,01
Mei	0,07%	14.733,01
Juni	0,18%	14.484
Juli	-0,10%	14.653,01
Agustus	-0,05%	14.554
September	-0,05%	14.918
Oktober	0,07%	14.690
November	0,28%	14.128
Desember	0,45%	14.105

(Sumber: yahoo.finance, bi.go.id, bps.go.id data diolah,2020)

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa Inflasi pada bulan Maret masih cukup rendah yaitu 0,10% yang menyebabkan IHSG turun 0,17% yaitu sebesar 4538,93 point karena adanya pandemi covid-19. Hal ini disebabkan naiknya harga emas dan pengeluaran makanan. Akan tetapi inflasi *month to month* terus mengalami penurunan hingga terjadi deflasi dari bulan Juli hingga September dan diikuti meningkatnya angka IHSG hingga berada di level 5.000 pada bulan Juli hingga September. Tingkat inflasi kembali mengalami

kenaikan mencapai 0,45% di bulan Desember akan tetapi IHSG masih terbilang cukup normal karena masih berada di level 5.979,07.

Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi Nilai Tukar/kurs tengah Rupiah terhadap USD Amerika Serikat (AS) yang mengalami kelemahan pada bulan Maret sebesar 16.267,01 yang menyebabkan IHSG turun sebesar 4538,93. Ketidakpastian kurs akibat Covid-19 ini membuat investor cenderung berinvestasi ke *safe haven asset* seperti emas, obligasi negara maju, dan mata uang dunia seperti dolar Amerika Serikat. (Djailani, 2020) Akan tetapi di bulan Juni 2020 kurs mulai menguat sebesar 1,7% yaitu 14.484 dan hingga bulan Desember kurs masih terbilang cukup menguat walaupun masih berada di titik Rp. 14.000 hingga menyebabkan IHSG mengalami kenaikan. Shiyammurti et al (2018:1) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Kurs atau nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Februari-Maret tahun 2020. Ningsih (2018:247) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, BI rate dan inflasi berpengaruh signifikan dengan mempengaruhi sebesar 29,2 % sedangkan sisanya sebesar 70,8% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan menganalisa Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/Kurs terhadap IHSG yang terdaftar di BEI Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari - Desember Tahun 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal, Menurut Jogiyanto (2017:29) Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka Panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan Sebagian dari perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2017:167) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. IHSG mulai diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 dengan menggunakan landasan dasar (*baseline*) tanggal 10 Agustus 1982.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan

tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG. Menurut Indarto (2016,:26) Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain :

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro)
 - a. Pengumuman pendanaan
 - b. Pengumuman penggantian direksi dan manajemen dalam organisasi.
 - c. Pengumuman pengambilalihan dan Pengumuman investasi
 - d. Pengumuman laporan keuangan perusahaan
2. Faktor Eksternal/Lingkungan makro
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan, deposito, kurs valuta asing, inflasi, dll.
 - b. Pengumuman hukum, seperti tuntutan karyawan terhadap: perusahaan, terhadap manajernya
 - c. Pengumuman industri sekuritas
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri

Menurut Rotinsulu (2016:708) Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Menurut Ningsih (2018:250) Adapun jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya yaitu :

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun). Keempat, hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun)

Menurut Anggraeni (2016:19) Nilai tukar atau dikenal dengan kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini

atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar ditentukan berdasarkan kekuatan-kekuatan pasar dari penawaran dan permintaan sesuai dengan hukum permintaan, yaitu harga akan meningkat jika permintaan meningkat. Nilai tukar mata uang cenderung selalu berubah. Menurut Wuri (2018:6) adanya sifat kurs yang volatile ini, timbul tiga macam bisnis, yaitu hedging (pelaku lebih menyukai menghindari fluktuasi kurs), spekulasi (pelaku lebih menyukai fluktuasi kurs), dan *arbitrase* (pelaku yang mengambil keuntungan dengan adanya perbedaan harga *asset* finansial, perbedaan kurs, serta perbedaan tingkat bunga antar negara).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong kepada penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh data time series bulanan meliputi data IHSG, nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi ppada bulan Januari – Desember 2020. yaitu sebanyak 12 untuk masing-masing variabel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini, menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series bulanan selama satu tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi.

Definsi Operasional adalah kegiatan pengukuran variabel penelitian dilihat berdasarkan spesifik yang tercermin dalam dimensi-dimensi atau indikator-indikator variabel penelitian. (Dr. Widodo, 2017:81)

1. Inflasi

Tingkat inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, selain itu juga karena adanya ketidak lancaran distribusi barang. (Wuri, 2018). Data inflasi yang digunakan yaitu data Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan berdasarkan satuan persen. (www.bps.go.id)

2. Kurs

Kurs atau sering disebut (exchange rate) yaitu salah satu harga yang dapat memberikan pengaruh relatif besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel makro ekonomi. (Mufidah et al., 2018). Nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika (US\$), data digunakan yaitu data kurs tengah. Dalam bentuk bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (bi.go.id) adanya sifat kurs yang volatile ini, timbul tiga macam bisnis, yaitu hedging (pelaku lebih menyukai menghindari fluktuasi kurs), spekulasi (pelaku lebih menyukai fluktuasi kurs), dan *arbitrase* (pelaku yang

mengambil keuntungan dengan adanya perbedaan harga asset finansial, perbedaan kurs, serta perbedaan tingkat bunga antar negara. (Wuri, 2018:6)

3. IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. (Jogiyanto, 2017). Data IHSG yang digunakan dalam penelitian merupakan data bulanan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui yahoo.finance

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis linear berganda digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9691,158	1832,051		5,290	,001
	Inflasi	1114,253	560,778	,417	1,987	,078
	Kurs	-,321	,123	-,547	-2,611	,028

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

$$\text{IHSG} = \alpha + 1114,2538\text{INF} + -0,321\text{KURS} + \beta_3 + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar 9691,158 menyatakan bahwa jika variabel bebas Inflasi (X1) dan Kurs (X2) nilainya 0, maka nilai IHSG (Y) adalah 9691,158
2. Koefisien regresi variabel Inflasi sebesar 1114,253 menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara Inflasi dengan IHSG, dimana setiap kenaikan 1% Inflasi dengan asumsi kurs konstan maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 1114,253 point. Namun sebaliknya, jika Inflasi mengalami penurunan 1% dengan asumsi kurs konstan maka akan menyebabkan penurunan sebesar 1114,253.
3. Koefisien regresi variabel Kurs sebesar -,321 menunjukkan bahwa hubungan negatif antara Kurs dengan IHSG, dimana setiap kenaikan 1 satuan Kurs dengan asumsi inflasi konstan maka akan menyebabkan penurunan sebesar -,321. Namun sebaliknya, jika Kurs mengalami penurunan 1 satuan dengan asumsi inflasi konstan maka akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,321

Tabel 2

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	,683	1,464
	Kurs	,683	1,464

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

Berdasarkan hasil dari *output* uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari variabel Inflasi dan Kurs memiliki nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF <10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 3

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	44,28786
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	5
Z	-,908
Asymp. Sig. (2-tailed)	,364

a. Median

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel dengan menggunakan *Runs Test*, dapat dilihat bahwa nilai *asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0,364 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terapat gejala autokorelasi.

Tabel 4

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1457,868	810,883		1,798	,106
	Inflasi	-82,247	248,206	-,116	-,331	,748
	Kurs	-,086	,054	-,552	-1,575	,150

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

Berdasarkan hasil output pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel Inflasi (X_1) memiliki nilai sebesar 0,784, Kurs (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,150. Artinya dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 dan tidak menunjukkan bahwa adanya gejala multikolienaritas.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9691,150	1832,048		5,290	,001
Inflasi	1114,255	560,778	,417	1,987	,078
Kurs	-,321	,123	-,547	-2,611	,028

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,05 dengan df : $n-k-1$ ($12-2-1 = 9$) untuk Ttabel sebesar 2,2621. Berikut hasil uji hipotesis parsial dalam penelitian ini adalah :

Nilai signifikansi untuk t hitung lebih besar dari 0,05 ($0,078 > 0,05$) artinya H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap IHSG pada masa pandemi Covid-19 bulan Januari - Desember tahun 2020. Hal ini disebabkan tingkat Inflasi pada bulan Januari-Desember tahun 2020 berada dalam kategori Inflasi merayap (*Creeping Inflation*) yang masuk dalam kategori inflasi ringan karena berada dibawah 10%. Dampak dari inflasi ringan yaitu masyarakat atau konsumen masih mampu untuk membeli kebutuhannya. Dan masyarakat tetap memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makanan dan minuman, kebutuhan rumah tangga, dll. Sehingga operasional perusahaan masih berjalan serta perusahaan tetap memperoleh keuntungan sehingga *return* saham masih terbayarkan sesuai ekspektasi investor atau pemegang saham. Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari 0,05 ($0,028 > 0,05$) artinya H_{02} ditolak dan H_{a1} diterima. Sehingga terdapat pengaruh negatif antara kurs terhadap IHSG pada masa pandemi Covid-19 bulan Januari - Desember tahun 2020. Hal ini disebabkan karena adanya Covid-19 berdampak pada kondisi ekonomi suatu negara yang tidak baik atau tidak stabil sehingga meyebabkan investor akan mengalami keraguan berinvestasi yang berdampak pada nilai perusahaan yaitu mempengaruhi harga dan transaksi pada saham sehingga dapat mempengaruhi IHSG. Adanya sifat kurs yang *volatile* dalam bisnis yaitu *hedging* (pelaku lebih menghindari fluktuasi kurs) sehingga investor lebih memilih untuk menjual Rupiah untuk ditukar dengan Dollar Amerika untuk menghindari resiko dan

ketidakpastian akibat Covid-19. Karena Dollar merupakan *safe haven currency* yaitu mata uang asing yang lebih kuat dan relatif aman pada saat terjadinya gejolak ekonomi.

Selain itu, dengan adanya dampak Covid-19 yang menyebabkan rupiah melemah, hal ini berdampak pada subsektor perusahaan yang harus melakukan Impor untuk bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Tabel 6

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1797311,731	2	898655,866	12,160	,003 ^b
	Residual	665141,773	9	73904,641		
	Total	2462453,504	11			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 20.0 (2019)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,05 dengan F tabel sebesar 4,10. Hasil dari uji simultan dalam penelitian ini yaitu nilai F hitung signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, artinya secara bersama-sama variabel Inflasi (X_1) dan Kurs (X_2) berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Y) IHSG pada masa pandemi Covid-19 bulan Januari - Desember tahun 2020. Hal ini disebabkan karena IHSG dipengaruhi oleh faktor Internal dan Eksternal. Dalam penelitian ini faktor Eksternal/Lingkungan makro yaitu Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan, deposito, kurs valuta asing, inflasi, dll yang berdampak pada kondisi suatu negara yang sedang tidak baik atau tidak stabil.

Tabel 7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,854 ^a	,730	,670	271,85408

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 22.0 (2020)

Berdasarkan hasil *output* pada tabel diatas diperoleh sebesar 0,730. Ini berarti bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi sebesar 73%. Sisanya 27% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang mengetahui pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Januari-Desember tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Januari-Desember tahun 2020, sehingga H_1 ditolak. Hal ini disebabkan karena inflasi pada tahun 2020 termasuk dalam kategori merayap yaitu dibawah 10%.
2. Nilai tukar rupiah/kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Januari-Desember tahun 2020, sehingga H_2 diterima. Hal ini disebabkan karena ketidakpastian akibat dampaknya covid-19 menyebabkan investor lebih tertarik dengan mata uang asing dibandingkan dengan mata uang rupiah.
3. Inflasi dan Nilai tukar rupiah/kurs berpengaruh signifikan sebesar 73% terhadap terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Januari-Desember tahun 2020, sehingga H_3 diterima. Dan sisanya 27% dipengaruhi oleh faktor lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Dr. Potler Gultom, S.H., M.M. selaku Rektor Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Ibu Tutik Siswanti, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Ibu Dr. Sri Yanthy Yosepha, S.Pd., M.M. selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma. Bapak Dedi Wibowo SE, MM selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai dan mensupport dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-teman manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu untuk do'a, semangat dan supportnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, W., & Suyahya, I. (2016). Prediksi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Menggunakan Metode Fuzzy Time Series Chen dan HSU. *STRING (Satuan Tulisan*

- Riset Dan Inovasi Teknologi*), 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.30998/string.v1i1.965>
- Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 706–717.
- Indarto, D. T., & Aprih, S. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel MakroEkonomi Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 – Agustus 2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kartikaningsih, D., Nugraha, & Sugiyanto. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 53–60.
- Mufidah, F., Susyanti, J., & Slamet, A. R. (2018). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Tax Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi kasus pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2016). *E – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 46–59.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 247. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Prof. Dr. Jogiyanto HARTONO, m.b.a, ca. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi* (11th ed.).
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer&Praktis* (1st ed.).
- Wuri, J. (2018). Fluktuasi Kurs Valuta Asing Di Beberapa Negara Asia Tenggara. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.24071/exero.2018.010101>